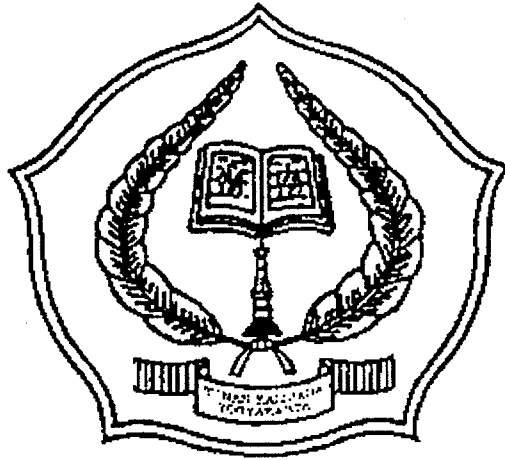


**NILAI-NILAI DAKWAH YANG TERKANDUNG
DALAM KESENIAN TRADISIONAL BADUI
DI KRAPYAK LOR WEDOMARTANI
NGEMPLAK KAB. SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu di Bidang
Ilmu Dakwah

Disusun Oleh :

Hartono

99212893

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. Moh. Sahlan M.Si
Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Hartono
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perubahan seperlunya, terhadap skripsi saudara :

Nama : Hartono
NIM : 9921 2893
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : NILAI-NILAI DAKWAH YANG TERKANDUNG
DALAM KESENIAN TRADISIONAL BADUI DI
DUSUN KRAPYAK LOR KEL.
WEDOMARTANI KEC. NGENEMPLAK KAB.
SLEMAN

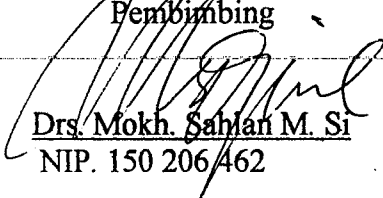
Maka kami berpendapat bahwa, skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Dakwah untuk di munaqosyahkan sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

Demikian nota dinas ini kami buat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 September 2005

Pembimbing


Drs. Mokh. Sahlan M. Si
NIP. 150 206 462

PENGESAHAN

No : UIN.02/DD/PP.00.9/457/06

Skripsi Dengan Judul :

**NILAI-NILAI DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN
TRADISIONAL BADUI DI DUSUN KRAPYAK LOR WEDOMARTANI
NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

HARTONO
NIM : 9921 2893

Telah dimunaqosyahkan pada :

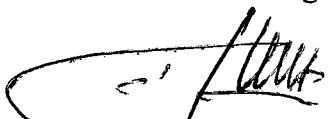
Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Februari 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

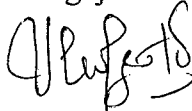

Drs. Suisyanto, M.Pd
NIP : 150 228 025


Saptoni, S.Ag, M.Hum
NIP : 150 291 024

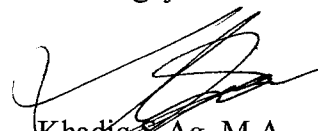
Pembimbing/Penguji I


Drs. Mokh. Sahlan, M.Si
NIP : 150 260 462

Penguji II


Dra. Evi Septiani TH
NIP : 150 252 261

Penguji III

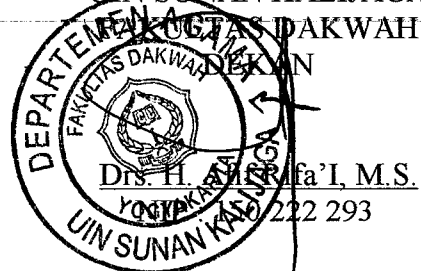

Khadiq S.Ag, M.A
NIP : 150 291 024

Yogyakarta, 11 April 2006

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

YOGYAKARTA



Drs. H. M. Saifur Rifa'i, M.S.

YOGYAKARTA 150 222 293

MOTO



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ *Sang pengobar jiwa Bapakku yang tercinta*
- ❖ *Sang bidadari surga Emakku yang tersayang*
- ❖ *Sang penyejuk jiwa kedua kakakku yang terkasih*

- ❖ *Sahabat-sahabatku yang terindah*
- ❖ *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga yang penuh dengan makna*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kepada yang Maha Pemurah, Allah SWT atas segala kemurahan-Nya penulis diberi daya dan ketekunan dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan menginsyafi segala kekurangan serta kesederhanaan skripsi ini baik mengenai bentuk maupun mutunya, kami mengharap semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat-syarat serta dapat diterima oleh Bapak Pembimbing maupun Dewan Penguji.

Segala puji bagi Allah SWT, berkat bantuan dan bimbingan dari segala pihak dapatlah kami atasi segala kesulitan yang kami hadapi selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini mampu kami susun sebagaimana mestinya untuk kemudian diuji dan dipersembahkan kepada dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan agama tentunya.

Tidak lupa penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.

Rasa terima kasih ini kami haturkan kepada :

1. Yang terhormat Bapak Drs. Afif Rifa'I selaku Dekan Fakultas Dakwah serta Segenap Dosen dan Karyawawn fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

2. Yang terhormat Bapak Drs. Mokh. Sahlan, M. Si selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Yang terhormat Bapak KH. Masruri selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Muhdi dan Kyai Masrur MZ selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Qodir yang telah membantu kami baik moril maupun spirituil dalam menyusun skripsi ini.
4. Sahabatku yang terindah Imam Maxy Kusnandar yang selalu memberiku spirit dalam mengarungi kehdupan yang penuh dengan warna dan fenomena.
5. Semua pihak dan Instansi terkait yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian.
6. Semua sahabat dan handai taulan yang telah membantu kami dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, harapan yang selalu menyertai penulis, semoga atas segala keterlibatan dan bantuannya, Allah SWT berkenan memberikan kekuatan dan kedamaian kepada kita semua. Amien. Karena hanya Allah-lah yang mampu memberikan yang terbaik atas kekuatan dan kedamaian itu. Terima kasih.

Jogyakarta, 25 Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Masalah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Kerangka Teoritik	6
1. Tinjauan Tentang Dakwah	6
2. Tinjauan Tentang Seni	13
G. Metode Penelitian	19
1. Subyek Penelitian	19
2. Obyek Penelitian	20
3. Metode Pengumpulan Data	20
a. Metode Intterview	20

b. Metode Observasi	21
c. Metode Dokumentasi	22
4. Analisa Data	22
H. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Letak Geografis	24
1. Masyarakat	26
2. Ekonomi	27
3. Seni dan Budaya	27
B. Gambaran Umum Kesenian Tradisional Badui	28
C. Sejarah Kesenian Tradisional Badui	28
1. Tujuan	30
2. Organisasi Dan Pendanaan	31
3. Aktivitas Kesenian Tradisional Badui	33
D. Pelaksanaan Kesenian Tradisional Badui	34
 BAB III STRATEGI DAN NILAI-NILAI DAKWAH KESENIAN	
TRADISIONAL BADUI DI DESA WEDOMARTANI	
A. Strategi Dakwah Kesenian Tradisional Badui	37
1. Kesenian Tradisional Badui Sebagai Media Dakwah ...	40
2. Kesenian Tradisional Badui Sebagai Kegiatan Masyarakat Desa Wedomartani	43
3. Fungsi Kesenian Tradisional Badui	46
a. Kesenian Tradisional Badui Sebagai Kritik Sosial ...	46

b. Kesenian Tradisional Badui Sebagai Pendidikan ...	47
c. Kesenian Tradisional Badui Sebagai Hiburan ...	48
d. Kesenian Tradisional Badui Sebagai Syiar Islam ...	49
4. Kondisi Kesenian Tradisional Badui	49
a. Faktor Pelaku Kesenian Tradisional Badui	50
b. Faktor Masyarakat	51
B. Nilai-Nilai Syair, Musik dan Tari Dalam Kesenian Tradisional Badui...	52
1. Nilai Syair-Syair Lagu Kesenian Tradisional Badui. ...	52
2. Kandungan Syair-Syair Lagu Kesenian Tradisional Badui ...	62
3. Kostum Dan Gerakan Tari Dalam Kesenian Tradisional Badui ...	64
4. Musik Dalam Kesenian Tradisional Badui	65
5. Nilai Tauhid Dan Ekspresi Dalam Kesenian Tradisional Badui ...	66
6. Makna Spiritual Dalam Kesenian Tradisional Badui ...	73
7. Keindahan Dalam Kesenian Tradisional Badui	78
8. Nilai Moral Dalam Kesenian Tradisional Badui	79
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	84
C. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk membangun persepsi yang sama dari judul penelitian ini, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah didalamnya sebagai berikut :

1. Nilai Dakwah

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.¹ Secara objektivitas nilai-nilai itu dapat didukung oleh argumentasi cermat dan rasional konsisten sebagai yang terbaik dalam situasi ini. Sedangkan secara subjektivitas pandangan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan tidak ada dalam dunia riil objektif tetapi merupakan perasaan-perasaan, sikap-sikap pribadi dan merupakan penafsiran atas kenyataan². Dalam hal ini penulis ingin mengungkapkan tentang nilai-nilai dakwah yang ada didalam kesenian tradisional badui di dusun Krapyak Lor.

Nilai disini adalah nilai-nilai konsep tauhid yang menjadi sumber dari nilai-nilai universal, nilai-nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, kebaikan, keindahan dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut bersifat kekal, abadi dan tidak berubah. Seorang muslim mesti membuktikan kesetiannya kepada nilai-nilai ini karena kesetiaan padanya bermakna kesetiaan pada Allah, dan sebaliknya. Nilai-nilai universal ini

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, hal. 615

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 717

seringkali tidak akan tertangkap oleh seseorang yang hanya dapat memahami teks, apalagi pengenalan secara simplistik (dangkal), tetapi nilai-nilai ini seringkali baru bisa tertangkap dengan perenungan yang dalam mengenai sebuah teks ayat dan kaitannya dengan beberapa ayat lain, dan dengan realitas sehingga dimengerti apa pesan yang terkandung didalam teks tersebut.

Karena nilai-nilai universal yang bersifat masih umum maka belum bisa dijadikan panduan hidup bagi masyarakat. Itulah sebabnya al-qur'an menguraikan nilai-nilai falsafah dan etika ini dengan cara yang lebih mendalam melalui beberapa prinsip dasar (*foundational principle*). Prinsip-prinsip dasar ini juga tidak dapat berubah, melainkan kekal dan abadi. Prinsip-prinsip dasar ini mesti digunakan sebagai garis panduan dalam usaha membentuk jiwa seseorang dan jiwa masyarakat muslim.³

Oleh karena itu, nilai sebagai sesuatu yang ada pada obyek itu sendiri, merupakan suatu hal yang obyektif dan membentuk semacam dunia nilai yang menjadi ukuran tertinggi dari perilaku manusia.

Sedangkan dakwah menurut bahasa adalah seruan, ajakan. Menurut istilah adalah mengarahkan pikiran dan akal manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah dan mendorong mereka untuk menganutnya.⁴

Nilai-nilai dakwah adalah hal-hal yang penting yang disyiarkan atau diarahkan kepada manusia agar menganut kepada aqidah dan ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya. Dalam hal ini diarahkan lewat kesenian tradisional badui

³ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis : menegakkan nilai-nilai ajaran al-qur'an dalam kehidupan modern di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, hal. 46

⁴ K. H Firdaus A. N, *Panji-panji Dakwah*, Pedoman Ilmu, Jakarta, hal. 1

yang ada di Dusun Krapyak lor Kel. Wedomartani Kec. Ngemplak Kab. Sleman sebagai media hiburan yang memiliki nilai-nilai dan sendi-sendi Islamnya.

2. Kesenian Tradisional Badui

Kesenian berasal dari kata seni yang artinya sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa dan arti kesenian itu sendiri adalah segala sesuatu yang mengenai seni.⁵

Kesenian tradisional badui adalah kesenian tari yang diiringi musik tradisional dan shalawat kepada nabi dan diselingi dengan atraksi-atraksi dari para pemainnya, kesenian ini bersifat turun temurun menurut adat setempat dalam masyarakat dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan tidak melanggar ajaran-ajaran yang ada dalam agama.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan melalui bermacam-macam media, tidak hanya tergantung pada media lisan saja melainkan juga media tulis, cetak ataupun elektronik. Dalam berdakwah harus dapat memanfaatkan media yang sudah ada, hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat yang tidak sama, disatu sisi sudah ada masyarakat pedesaan yang sudah maju dan disisi lain masih ada masyarakat desa yang tertinggal. Dengan demikian didalam dakwah walaupun menggunakan media modern namun tidak menghilangkan media tradisional yang masih dapat digunakan dengan baik,

⁵ Depdikbub, *op. cit.* hal. 816

sehingga didalam dakwah penggunaan media tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat.

Seni merupakan media yang mempunyai peranan yang amat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media seni memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengar dan penonton. Sejarah telah membuktikan bahwa sahabat Umar bin Khattab masuk Islam lantaran mendengar lantunan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, sahabat Fudlail juga masuk Islam karena mendengar alunan ayat-ayat suci al-Qur'an. Kisah tersebut jelas menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu dapat mempengaruhi jiwa seseorang karena keindahan seni dan bahasanya yang terkandung didalamnya. Di Indonesia, penyebaran agama Islam dapat tersebar luas serta diterima masyarakat karena para wali songo menggunakan bentuk seni dari budaya setempat sebagai salah satu media dakwah pada masa itu, yaitu media wayang kulit dan gamelan.

Didalam gegap gempitanya persaingan kelompok kesenian di zaman modern ini tidak menjadikan kesenian-kesenian rakyat (kesenian tradisional) pesimis merebut khalayak atau penggemar namun justru menjadikan cambuk untuk meningkatkan mutu kesenian yang ditampilkan dan ini terbukti masih tumbuh subur kesenian rakyat didaerah-daerah.

Dalam hal ini kesenian tradisional badui yang ada di Dusun Krapyak Lor Kab. Sleman masih banyak digemari penonton di desa tetap tampil dengan optimisme yang tinggi ditengah-tengah gebyarnya kesenian modern.

Kesenian tradisional badui yang merupakan kesenian rakyat dengan latar belakang ingin menyampaikan pesan-pesan dakwah lewat seni, hal ini menarik

untuk diteliti, karena kesenian tradisional badui disamping sebagai media hiburan dan media dakwah juga memiliki nilai-nilai dakwah yang ada didalamnya untuk dikaji karena seni selama ini selalu menjadi lorong buntu dalam studi-studi islam. Setiap muslim pasti akan menyatakan Islam tidak bertentangan, apalagi melarang seni. Tetapi sejarah menjadi saksi, belum pernah sekalipun kaum muslim memiliki lembaga resmi, akademi atau yang lain untuk mengkaji atau mengembangkan seni.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kesenian tradisional badui?
2. Nilai-nilai dakwah apa yang terkandung didalam kesenian tradisional badui di dusun Krpyak Lor?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan kesenian tradisional badui di dusun Krpyak Lor.
2. Mengetahui nilai-nilai dakwah yang ada didalam kesenian tradisional badui di dusun Krpyak Lor.

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penilaian lebih lanjut tentang nilai-nilai dakwah dalam seni tradisional kelslaman.
-

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi disamping juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran tertulis demi pengembangan dakwah dimasa yang akan datang khususnya melalui bidang seni tradisional keislaman.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Tentang Dakwah Islam

A. Pengertian Dakwah Islam

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah ajakan, seruan atau panggilan.⁶ Pengertian tersebut dapat kita lihat dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

ادع الٰى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وارجدهم بالتى هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله صلى وهو اعلم بالمهتدين

Artinya : *serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An-Nahl : 125)

Sedangkan menurut istilah dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran agama Islam termasuk

⁶ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam : Teknik Dakwah dan Leadership*, Diponegoro, Bandung, hal. 13

melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

B. Dasar dan Tujuan Dakwah

Dasar dalam manusia menjalankan dakwah adalah firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 :

ولتكن مّتكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ؕ وأولئك هم المفلحون

Artinya : *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. Ali Imran : 104).

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang harus dicapai, sebab tanpa tujuan segala usaha dan bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah akan sia-sia. Adapun tujuan dakwah telah banyak dikemukakan oleh para ilmuwan dakwah antara lain :

a. Menurut Drs. M. Masykur Amin tujuan dakwah dikelompokkan menjadi empat (4) macam :

1. Tujuan untuk perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum Allah dan berakhlakul karimah.
2. Tujuan untuk keluarga yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antar anggota keluarga.

⁷ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Toha Putra, Semarang, hal. 31

3. Tujuan untuk masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh suasana keislaman.
4. Tujuan untuk umat manusia yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan.⁸

b. Sedangkan tujuan dakwah menurut Masdar Helmy adalah :

1. Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan sepenuhnya ajaran Islam.
2. Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam tercapailah masyarakat yang aman dan damai, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur yang diridloi oleh Allah SWT.
3. Berbakti sepenuhnya kepada Allah SWT.⁹

C. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah meliputi :

1. Obyek Dakwah.

Obyek dakwah adalah seluruh umat manusia baik ia pernah menemui nabi atau tidak, hidup satu masa dengan beliau atau datang kemudian, satu bangsa dengan nabi atau berkebangsaan lain¹⁰. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-'Araf ayat 158 :

⁸ M. Masykur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan tentang Aktivitas Keagamaan*, Sumbangsih, Yogyakarta, hal. 17

⁹ Masdar Helmy, *op. cit*, hal. 43

¹⁰ M. Masykur Amin, *op. cit*, hal. 93

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ صَلَّى لِآلِهِ الْإِهْوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ صَلَّى فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ
الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : *Katakanlah hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan yang patut diibadahkan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasulNya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalim-kalimatnya dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk.* (Q.S. Al-'Araf : 158)

Dari pengertian ayat tersebut diatas bahwa obyek dakwah adalah seluruh manusia tanpa terkecuali baik pria maupun wanita tanpa memandang warna kulit, suku bangsa dan lain sebagainya, karena Islam tidak membedakan satu dengan lainnya kecuali tingkat ketakwaannya.

2. Subyek Dakwah.

Subyek dakwah adalah setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya pemeluk agama Islam, maka sekaligus ia memikul suatu kewajiban untuk melakukan dakwah Islam baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab setiap muslim mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan kesinambungan Islam dan umat Islam di semesta dunia ini.¹¹

¹¹ *Ibid*, hal. 91

3. Metode Dakwah

Karena berdakwah menjadi kewajiban umat Islam, maka dakwah harus menggunakan metode (cara), sedangkan metode dakwah yang harus ditempuh sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125 :

ادح رآى سببى ربك بالآكمة والموعظة الحسنة ورجدلهم بالآتى هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله صلى وهو اعلم بالمهتدين

Artinya : *serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka metode dakwah yang dianjurkan Allah SWT adalah :

a. Hikmah.

Hikmah menurut Muhammad Abduh adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Sedangkan hikmah yang dimaksud dalam dakwah adalah kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena pengetahuannya yang luas dan tepat tentang hal-hal yang berkaitan dengan dakwah. Seorang da'i harus tahu benar mengenai waktu, tempat dan keadaan manusia yang

dihadapi sehingga dapat memilih cara untuk menyampaikan materi dakwah yang akan disampaikan.¹²

b. Mau'idzah Hasanah.

Mau'idzah hasanah adalah nasehat dan mengingatkan tentang akibat-akibat suatu perbuatan. Dalam penerapan dakwah, mau'idzah hasanah adalah memberi nasehat dan mengingatkan kepada orang lain dengan bahasa dan cara yang baik agar dapat menggugah hatinya sehingga audiens dapat menerima apa yang dinasehatkan itu.¹³

c. Mujadalah.

Mujadalah adalah berdakwah dengan jalan mengadakan tukar pikiran yang sebaik-baiknya, sehingga para peserta mujadalah itu sebagai kawan yang saling tolong menolong dalam mencari suatu kebenaran.¹⁴

4. Materi Dakwah

Menurut Drs. M. Masykur Amin, materi dakwah yaitu ajaran-ajaran agama Islam, ajaran-ajaran inilah yang harus disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat dipahami,

¹² *Ibid*, hal. 29

¹³ *Ibid*, hal. 34

¹⁴ *Ibid*, hal. 40

dihayati dan diamalkan sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan agama Islam.¹⁵

5. Media Dakwah

Media dakwah atau sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajak umat manusia untuk berbuat kebaikan serta menjauhi larangan-Nya. Ada beberapa macam media untuk berdakwah antara lain :

1. Lisan, yang termasuk dakwah dalam bentuk ini adalah seperti khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi dan lain-lain.
2. Tulisan, yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan seperti buku-buku, majalah, surat kabar dan lain-lain.
3. Lukisan, yaitu dakwah melalui gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film dan lain-lain.
4. Audio Visual, yaitu cara penyampain yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran.
5. Akhlak, yaitu cara penyampaian langsung ditujukan yang nyata, seperti membangun dan memakmurkan masjid, menengok orang sakit dan lain-lain.¹⁶

Menurut Masdar Helmy ada empat macam :

1. Media cetak, yaitu dakwah lewat segala bentuk cetakan seperti surat kabar, majalah , spanduk dan lain-lain.

¹⁵ *Ibid*, hal. 17

¹⁶ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, al-Ikhlâs, Surabaya, hal. 42

2. Media visual, yaitu dakwah lewat media yang dapat dilihat seperti televisi, foto, lukisan dan lain-lain.
3. Media auditif, yaitu dakwah lewat media yang dapat didengar seperti radio, tape recorder dan lain-lain.
4. Media pertemuan, yaitu dakwah lewat segala macam pertemuan seperti arisan, konferensi, kongres dan lain-lain.¹⁷

2. Tinjauan Tentang Seni

A. Pengertian

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian seni, maka disini penulis perlu kemukakan definisi menurut para ahli, yaitu :

Menurut Sidi Gazalba, seni adalah tata hubungan manusia dengan bentuk-bentuk pleasure yang menyenangkan.¹⁸

Menurut Amri Yahya, seni adalah segala sesuatu yang dapat menyenangkan hati orang lain.¹⁹

Sedangkan menurut Ensiklopedi Indonesia, seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihat (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari/drama).²⁰

¹⁷ Masdar Helmy, *op. Cit*, hal. 19

¹⁸ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 16

¹⁹ Amri Yahya, *IAIN Dilanda Krisis Apresiasi Seni*, Majalah Arena 25 April-Mei/th-x/1984, hal. 21

²⁰ Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*, Ikhtiar Baru, Jakarta, hal. 30

Dari ketiga definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa seni adalah hasil cipta karya manusia yang indah dan menyenangkan. Bentuk-bentuk itu memuaskan penghayatan keindahan dan penghayatan itu dipuaskan pula manakala manusia mampu mengapresiasi (menghargai) kesatuan hubungan formal antara persepsi panghayatan. Dengan demikian jelaslah bahwa kesenian itu berkait rapat dengan keindahan.²¹

Sudah dari zaman dahulu orang telah merasakan pengaruh keindahan, baik dalam keindahan alam maupun dalam hasil seni atas perasaan dan jiwa seseorang yang menanggapinya. Aristoteles, mungkin pula ada sebelumnya, telah memikirkan hal ini sehingga seni telah menimbulkan filsafat khusus tentang keindahan yang dinamakan "aesthetic" atau estetika. Karena itu estetika boleh pula disebut filsafat tentang keindahan atau filsafat keindahan terutama dalam bidang seni.²²

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pembahasan tentang kesenian bukan merupakan hal yang baru, tetapi sudah ada sejak zaman dahulu.

B. Bentuk-Bentuk Seni

Seni sebenarnya mempunyai bentuk yang bermacam-macam tergantung penciptanya berdasarkan pengertian diatas, maka pembagian seni bila ditinjau dari segi penyampaiannya ada empat macam, yaitu :

²¹ Sidi Gazalba, *op. Cit*, hal. 16

²² Ibrahim, *Drama dalam Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, hal. 16

1. Seni rupa, yaitu karya seni yang disampaikan melalui media rupa (bentuk) seperti lukisan, patung dan ukiran.
2. Seni suara, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media suara, baik suara benda, suara musik atau manusia seperti vokal dan instrumentalia.
3. Seni gerak, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media gerak seperti seni tari, senam dan pantomim.
4. Seni sastra, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media bahasa seperti puisi, cerita pendek atau pantun.²³

Dengan melihat beberapa pembagian seni tersebut, maka dapat terlihat dengan jelas kesenian badui merupakan perpaduan antara seni gerak dan seni suara. Kesenian badui merupakan kesenian yang bersifat pementasan yang dilakukan dilapangan yang cukup luas, dimana isi dari kesenian badui adalah tari-tarian yang diiringi dengan musik dan shalawat nabi serta diselingi dengan pementasan sulap atau debus dari ketua kesenian badui tersebut.

C. Manusia dan Seni

Sepanjang sejarah umat manusia selalu kita temukan aktivitas kesenian dalam masyarakat, seperti juga aktivitas sosial, ekonomi, politik dan agama. Aktivitas seni dan agama dalam jarak masa yang panjang terjalin dengan baik. Kecenderungan ciptaan seni atau hasrat kepada seni adalah tabi'at manusia, kesenian masuk kedalam kemanusiaan. Oleh

²³ Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa*, Erlangga, Surabaya, hal. 4

karena itu, kesenian tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia, hal ini telah dibuktikan sepanjang sejarah kebudayaan sampai sekarang.

Keindahan dalam seni bukanlah keindahan lahir yang langsung dapat ditangkap dan dirasakan hanya dengan panca indera saja, tetapi berupa keindahan batin yang diperoleh dengan segenap kemampuan kita, panca indera, pikiran, keinginan dan perasaan.

Dalam hal seni tersimpan cita si seniman yang kita tangkap pancarannya, kalau pancarannya dapat kita tangkap maka kita dapat memahami cita si seniman yang sesuai dengan cita-citanya, maka terjadilah pertemuan batin, kesinambungan rasa pada si penangkap kepuasan. Inilah menikmati seni, kuat lemahnya hasil seni tergantung kuat lemahnya cita itu tertanam dalam buah tangan si seniman dengan kesempurnaan tehnik yang dipimpin oleh ilham dan kuatnya pancaran cita itu dalam suatu karya seninya.²⁴

Kesenian adalah suatu unsur yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia disamping dua unsur lainnya yaitu ilmu dan agama. Dengan seni hidup menjadi halus dan syahdu, dengan ilmu hidup menjadi maju dan enak, dengan agama hidup menjadi bermakna dan bahagia. Tiga soal inilah harus terkumpul dalam hidup dan kehidupan baik secara perorangan maupun kelompok. Ketiga-tiganya itu tidak dapat dipisahkan, seni tanpa ilmu akan lunglai, seni tanpa agama akan tidak akan mempunyai arah. Sedangkan ilmu pengetahuan tanpa seni akan

²⁴ Ibrahim, *op. Cit*, hal, 21

merupakan kekasaran dan ilmu pengetahuan tanpa agama merupakan kebiadaban, demikian juga tanpa seni akan kering.²⁵

Jadi dengan melihat pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa antara seni, ilmu dan agama adalah sesuatu yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia.

D. Seni Dalam Pandangan Islam

Agama Islam tidaklah menggariskan bentuk-bentuk seni tertentu, tetapi sekedar memberi lapangan ekspresi, misalnya Islam tidak membolehkan jenis syair atau puisi tertentu yang sifatnya tidak islamis atau isinya tidak mencerminkan nilai-nilai dari ajaran Islam itu sendiri. Akibatnya banyak syair arab masa pra Islam mendapat kritikan dari beberapa kalangan. Puisi sebagai bentuk kesenian tidaklah ditinggalkan oleh kaum muslim, pada saat penyair mengubah isi puisi-puisinya sesuai dengan cita rasa Islam dan mengungkapkan cita-cita Islam lewat syair, para penyair itu memperoleh kembali tempatnya semula dalam masyarakat Islam pada waktu itu.²⁶

Suatu bentuk kesenian menjadi islamis jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum muslimin serta memacu manusia untuk berbuat suatu kebaikan. Seni Islam dapat juga diberi batasan sebagai suatu seni yang dihasilkan oleh seniman atau desainer Islam, atau

²⁵ A. Mukti Ali, *Seni, Ilmu dan Agama*, Yayasan Nida, Yogyakarta, hal. 6

²⁶ M. Abdul Jabbar Beg, *Seni didalam Peradaban Islam*, Pustaka, Bandung, hal. 2

dapat juga berupa seni yang sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seorang muslim.²⁷

Didalam berseni hendaknya diniatkan untuk suatu kebaikan dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Karena Allah mencintai kepada keindahan, maka sudah selayaknyalah seniman muslim dalam mencipta suatu karya seni semata-mata karena Allah walaupun nantinya yang menikmati karya seni tersebut adalah manusia itu sendiri.

Dalam ciptaan Tuhan tersimpul suatu keindahan yang menjadi pusat inspirasi dan penggerak seni. Menghias ialah mencantikkan, perhiasan ialah barang-barang yang memberi keindahan. Menghias juga sebagai aktivitas kesenian, karena menghias juga merupakan usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.²⁸

E. Nilai Dakwah Dalam Seni

Seni sebagai nilai dakwah adalah suatu konsep abstrak yang mengenai masalah dasar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan suatu masyarakat. Nilai dakwah itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional dan nilai dakwah tidak mudah berubah. Anggota suatu masyarakat memiliki nilai itu sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak dan seterusnya sampai dewasa sehingga mendarah daging.

²⁷ *Ibid*, hal. 2

²⁸ Sidi Gazalba, *op. Cit*, hal. 63

Dalam hal ini unsur-unsur kesenian tradisional badui seperti pakaian seringkali menampilkan motif hiasan tertentu yang kadang-kadang merupakan simbol sebuah nilai yang mengandung makna yang berharga bagi kehidupan sosial pendukung. Begitu juga dalam syair-syair lagu kesenian badui seringkali memberi isyarat kepada masyarakat untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam. Nilai-nilai dalam makna yang ada dalam kesenian itu kemudian menjadi pedoman tingkah laku bagi sebagian besar anggota suatu masyarakat dalam berbagai kehidupan lapangan kehidupan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran.²⁹

Dalam penelitian, metode memegang peranan penting yakni memberikan petunjuk tentang cara-cara atau prosedur pelaksanaan penelitian, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Subyek Penelitian.

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah para pelaku kesenian badui , kesenian rakyat yang bersifat islami dan dimainkan oleh beberapa orang

²⁹ Koencoro, *Metode-metode Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, hal. 13

diiringi dengan musik dan puji-pujian dengan mengenakan seragam kesenian. Dalam hal ini pelaku kesenian badui adalah para anggota kesenian badui yang ada ditingkat yang paling bawah sampai pimpinan atau ketua badui secara organisatoris yang ada ditingkat paling atas.

2. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah syair-syair lagu dan musik kesenian tradisional badui desa Wedomartani yang semuanya memiliki nilai-nilai estetis yang bersifat islami dari masing-masing hal yang ada di atas.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Interview.

Yang dimaksud dengan metode interview adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang informan dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain.³⁶

Dalam wawancara ini semua informasi berasal dari sumber informan (*key informan*) dari beberapa anggota kesenian tradisional badui sehingga tidak semua anggota kesenian yang akan diwawancarai.

Irawan Singarimbun mengemukakan konsep wawancara sebagai berikut : wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara,

³⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, hal. 172

responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.³¹

Metode interview ini digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai apa yang terkandung dalam syair-syair lagu yang dinyanyikan pada saat pementasan seni badui dalam usaha menyebarkan agama Islam dan pesan-pesan yang ada didalamnya.

Interview yang digunakan merupakan interview terpimpin berdasarkan interview guide yang sudah disusun sebelumnya, namun tetap mempunyai kemungkinan adanya pengembangan sesuai dengan data dan situasi lapangan.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang dihadapi³². Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kesenian tradisional badui pada saat pementasan maupun latihan rutin yang diadakan dua bulan sekali. Penulis menggunakan observasi non-partisipan, artinya peneliti terjun langsung dan bergabung ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati³³. Dengan observasi ini didapatkan data tentang nilai-nilai yang ada dalam syair-syair lagu yang dinyanyikan pada saat mengiringi kesenian badui.

³¹ *Ibid*, hal. 192

³² Sutrisno Hadi, *Metode Research*, UGM, Yogyakarta, hal. 136

³³ Sumardi Suryadibrata, *Pembimbing kearah Psikodiagnostik*.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlalu melalui sumber-sumber dokumentasi.³⁴ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat, meneliti peninggalan-peninggalan tertulis baik menyangkut langkah-langkah yang ditempuh maupun catatan-catatan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.³⁵ Metode ini digunakan sebagai metode pendukung dalam penelitian yang penulis lakukan.

4. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis sajikan secara analisis deskriptif kualitatif, yakni cara menggambarkan keadaan secara apa adanya dari obyek penelitian sejauh data yang dapat dikumpulkan.

Dalam analisa deskriptif kualitatif digunakan metode pembahasan yaitu metode induktif dan metode deduktif.

Metode pembahasan induktif berangkat dan bertitik tolak dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit dan kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum.

Adapun metode deduktif berangkat dan bertitik tolak dari pengetahuan umum kemudian menilai kejadian atau peristiwa yang khusus.³⁶

³⁴ Winarno Surachmad, *Op. Cit.* hal. 69

³⁵ Hadar Nawai, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1999. hal. 133

³⁶ Sumardi Suryadibrata, *Op. Cit.* hal. 58

Masing-masing metode pembahasan tersebut bertumpu pada pendekatan hermeneutik yaitu memaknai dari unsur-unsur dan perangkat yang ada dalam kesenian badui.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mendapat karya ilmiah yang sistematis dan kronologis, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang letak geografis dusun Krapyak Lor, latar belakang kehidupan sosial masyarakat, latar belakang dan sejarah berdirinya kesenian tradisional badui, tujuan didirikannya kesenian badui.

Bab ketiga berisi tentang nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam syair lagu dalam seni badui, pesan-pesan dakwah yang disampaikan pada saat pementasan kepada para penonton. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang proses pelaksanaan kesenian badui, proses persiapan yang dilakukan oleh para anggota sebelum pementasan.

Bab keempat adalah penutup yang berisi berupa kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada kelompok kesenian tradisional badui, maka dapat ditarik beberapa point-point kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan latihan kesenian tradisional badui dilaksanakan satu bulan sekali yang diawali dengan ceramah keagamaan kepada hadirin kurang lebih 15 menit dan dilanjutkan oleh anggota kesenian yang masuk ke dalam arena pertunjukkan yang diiringi dengan alat-alat musik berupa kendang, seruling, gong, jedor dan keyboard sambil menyanyikan syair-syair lagu yang dimulai dengan syair salam pembuka dan dilanjutkan dengan syair-syair lain yang memiliki nilai-nilai dan mengajarkan tentang keislaman.
2. Kesenian tradisional badui adalah kelompok kesenian yang memainkan musik tradisional dengan syair-syair lagu yang memiliki nilai-nilai dan pesan-pesan yang bersifat religius, syair-syair lagu yang diiringi musik dapat meningkatkan gairah didalam jiwa. Apabila gairah ini diarahkan kepada Tuhan, akan membuat gairah cinta kepada Tuhan menjadi lebih kuat dan api cinta kepada Tuhan meningkat dan jika gairah itu untuk keduniawian, hal itu akan meningkatkan jiwa keduniawian dan kecenderungan pada rangsangan kejahatan.

kesenian tradisional badui merupakan salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan Islam serta menggunakan gaya yang berbeda dengan

kesenian yang bernafaskan Islam lainnya. Hal ini karena perpaduan musik-musik tradisional dan syair-syair lagu yang mengandung unsur ajakan, tuntunan, pitutur tentang ajaran-ajaran Islam yang mampu mengadakan pembinaan agama kepada anggota kesenian tradisional badui, penonton dan masyarakat.

B. Saran-saran

Ada beberapa hal yang perlu untuk kita perhatikan bersama mengenai kesenian tradisional badui, mengingat kesenian tradisional badui adalah kesenian rakyat yang perlu dilestarikan dan ada regenerasi selanjutnya yang perlu dibina sesuai dengan kebutuhan dan realitas yang terjadi pada zaman ini, diantaranya adalah :

1. Agar pemerintah setempat memberikan perhatian, dukungan dan dorongan pada kesenian tradisional badui, baik materi maupun moril agar ada semangat pada para anggota kesenian tradisional badui serta dapat dilestarikan dan dijadikan sebagai salah satu potensi menarik untuk sektor pariwisata di daerah tersebut.
2. perlu adanya lembaga tersendiri dalam menangani kesenian tradisional yang bernafaskan Islam agar dapat mengembangkan kesenian tradisional yang bernafaskan Islam serta mengkajinya, karena selama ini belum pernah sekali pun kaum muslim memiliki lembaga resmi yang kegiatannya untuk mengkaji dan mengembangkan kesenian yang bernafaskan Islam agar dapat terkoordinasi.

3. Adanya pembaharuan dalam kepemimpinan kelompok kesenian tradisional badui sehingga tidak hanya kaum tua yang menjadi pemimpin selamanya dan kaum tua pun harus bisa mempercayakan kepada kaum muda untuk memimpin kesenian tradisional badui agar dapat mengembangkan kesenian tradisional badui dengan hal-hal yang baru dengan mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada agar tidak hilang nilai-nilai dalam kesenian tradisional badui sehingga dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman sekarang ini.
4. Perlu adanya pembinaan kader terhadap masyarakat sekitar agar ada regenerasi selanjutnya yang dapat menggantikan kaum tua nanti jika sudah tidak ada sehingga dapat bertahan dalam era globalisasi dimana kesenian tradisional badui dituntut untuk dapat bersaing dengan kesenian modern lainnya dan mampu menarik perhatian penonton diluar lingkungan desa Wedomartani.
5. Perlu ditingkatkan dan lebih intensif dalam latihannya dari sebulan sekali menjadi dua minggu sekali karena secara tidak langsung itu merupakan publikasi kepada masyarakat luas tentang keberadaan kesenian tradisional badui sehingga syiar Islam dapat diketahui oleh masyarakat luas.
6. Kesenian tradisional badui merupakan kesenian yang bernafaskan Islam yang dalam syair-syairnya mengandung unsur ajakan untuk beribadah kepada Allah SWT sehingga belum adanya syair-syair yang mengandung unsur-unsur syariat. Oleh karena itu, para seniman dalam kesenian tradisional badui harus mampu menciptakan syair-syair lagu yang

mengandung unsur syariatnya karena masyarakat awam yang ada didesa perlu pembinaan syari'atnya dahulu dan ini juga bukan tugas para petinggia dikesenian tradisional badui tetapi juga tugas para anggotanya juga.

C. Penutup

Puji syukur yang teramat dalam penulis haturkan kepada keharibaan Allah SWT, akhirnya terselesaikan penulisan skripsi ini tiada lain berkat rahmat, barokah, taufik dan hidayahnya serta kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT, dan bantuan dari berbagai pihak yang simpatik dan mendukung penelitian ini sehingga dapat terwujud dalam bentuk skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan usaha maksimal penulis dalam meneliti mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian tradisional badui di lingkungan desa Wedomartani, Ngemplak, Kab. Sleman. Namun tak lepas dari banyak hal kekurangannya, untuk itu penulis terbuka untuk menerima kritik, saran dan sikap dari pembaca yang budiman.

Penulis berharap skripsi ini akan berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang menekuni dibidang seni yang bernafaskan Islam.

Akhir kalam semoga ridho Allah SWT senantiasa menyertai kita dan untuk ciptaanNya dengan nilai-nilai yang baik dan kreasi yang membanggakan untuk masa depan ummat Islam. Kita berharap dan berdoa kepada yang Maha Rohman dan Maha Rohim untuk diberikan kekuatan Iman dan Islam selama menjalani aktivitas diatas muka bumi ini dan untuk selalu

berharap atas curahan kasih Allah SWT, sujud syukurku padamu ya Allah,
amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N, K.H Firdaus, *Panji-Panji Dakwah*, Pedoman Ilmu, Jakarta, 1979.
- Ali, A. Mukti, *Ilmu dan Agama*, Yayasan Nida', Yogyakarta, 1979.
- Amin, M. Masykur, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Tentang Aktivitas Keagamaan*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1986.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Beg, M. Abdul Jabbar, *Seni Didalam Peradaban Islam*, Pustaka, Bandung, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Bulan Bintang , Jakarta, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, UGM, Yogyakarta, 1990.
- Harahap. Syahrin, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002.
- Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Toha Putra, Semarang, 1983.
- Hoeve, Van, *Ensiklopedi Indonesia*, Ikhtiar Baru, Jakarta, 1980.
- Ibrahim, *Drama Dalam Alam Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1984.
- Koentjoro, *Metode-Metode Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1995.
- Munsiy, Abdul Kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, al-Ikhlash, Surabaya, 1989.
-

- Nawai, Hadar, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2000.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart Of Islam : Pesan-Pesan Universal Untuk Kemamusiaan*, Mizan, Bandung, 2003.
- Rahmat, Jalaluddin, *Dakwah dan Komunikasi : Kooperasi dan Konfrontasi*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 2003.
- Rahmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial : Reformasi atau Revolusi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Raji' al-Faruqi, Ismail, *Seni Tauhid : Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001.
- Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa*, Erlangga, Surabaya, 1981.
- Sujarwo, Drs., *Seni Pertunjukkan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tanatanggannya*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Yogyakarta, 1985.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1997.
- Suryadibrata, Sumardi, *Pembimbing Kearah Psikodiagnostik*, Gramedia, Jakarta, 1995.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta, 1999.
- Ya'kub, Hamzah, *Publisistik Islam : Teknik Dakwah dan Leadership*, Diponegoro, Bandung, 1988.